

**Analisis Komparasi Pendapatan Usaha Tani Padi Mitra dan Non Mitra Dengan  
PT. Maxxi Tani di Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten  
Trenggalek**

***Comparative Analysis of Rice Farming Income Partners And Non Partners With PT.  
Maxxi Tani In Wonoanti Village Gandusari District Trenggalek Regency***

**Demas Rengging Prayoga\*<sup>1</sup>, Sutoyo<sup>2</sup>, Hamyana<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Malang; Jl. Dr. Cipto No. 144 A, Malang

<sup>3</sup>Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Polbangtan Malang

e-mail: \*[demasrengging95600@gmail.com](mailto:demasrengging95600@gmail.com),

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitran dan perbandingan pendapatan usaha tani padi mitra PT. Maxxi Tani dan non mitra di Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara menggunakan alat bantu kuesioner pada bulan Maret hingga Juni 2023. Lokasi penelitian ditentukan dengan cara sengaja atas pertimbangan kepentingan penelitian. Metode pengambilan sampel pada petani mitra menggunakan metode sampling jenuh dan untuk sampel petani non mitra ditentukan dengan menggunakan simple random sampling sehingga diperoleh responden yang terdiri dari 23 petani mitra PT. Maxxi Tani dan 51 petani non mitra. Analisis perbandingan pendapatan dilakukan dengan *independent sample t-test*. Penelitian menunjukkan hasil bahwa pola kemitraan yang dijalankan antara petani dan PT. Maxxi Tani adalah kerja sama operasional agribisnis (KOA) dengan pendapatan yang diperoleh petani mitra sebesar Rp. 21,079,593 sedangkan untuk petani non mitra sebesar Rp. 17,453,199. Hasil analisis dengan *independent sample t-test* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani mitra dan petani non mitra. Pendapatan petani mitra PT. Maxxi Tani lebih tinggi dibanding dengan petani non mitra.

**Kata kunci** : pendapatan, mitra, non mitra, usahatani

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the pattern of partnerships and comparison of partner and non-partner rice farming income with PT. Maxxi Tani in Wonoanti Village, Gandusari District, Trenggalek Regency. The research was conducted using the interview method using a questionnaire from March to June 2023. The research location was determined purposively. The sampling method for partner farmers used the saturated sampling method and for non-partner farmer samples, it was determined using simple random sampling to obtain respondents consisting of 23 partner farmers of PT. Maxxi Tani and 51 non partner farmers. Comparative analysis of income was carried out using the Independent Sample t-test. The result showed that the partnership pattern that is run between farmers and PT. Maxxi Tani is an agribusiness operational cooperation (KOA) with an income of Rp. 21,079,593 while for non-partner farmers Rp. 17,453,199. There is a significant difference between the income of partner farmers and non-partner*

*farmers. Income of partner farmers of PT. Maxxi Tani is higher than non-partner farmers*

**Keywords :** *income, partners, non-partners, farming*

## **PENDAHULUAN**

Sebagai negara agraris, Indonesia dikenal memiliki lahan pertanian yang besar, luas, dan sumber daya alam beraneka ragam dan berlimpah. Sektor pertanian di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Sektor pertanian juga merupakan sektor primer dan memegang peran sangat penting bagi perekonomian nasional (Zaeroni & Rustariyuni, 2016). Salah satu komoditas pertanian yang memegang peran penting dalam perekonomian nasional adalah beras. Beras merupakan komoditi pangan yang sangat penting untuk dikembangkan bagi perekonomian nasional karena merupakan bahan makanan pokok yang paling besar untuk penduduk Indonesia (Kumala Sari, 2014).

Tanaman padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang menghasilkan beras. Produksi padi yang merupakan komoditas penghasil beras di Indonesia tercatat mengalami penurunan produksi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, luas panen padi mencapai sekitar 10,41 juta hektar atau mengalami penurunan sebanyak 245,47 ribu hektar (2,30 persen) dibandingkan tahun 2020. Semetara itu, produksi padi tahun 2021 yaitu sebesar 54,42 juta ton GKG. Jika dikoversikan menjadi beras, produksi tahun 2021 mencapai 31,36 juta ton, atau turun sebesar sebesar 140,73 ribu ton (0,45) dibandingkan dengan tahun 2020. (BPS, 2021)

Dengan adanya fenomena penurunan produksi padi di Indonesia, maka perlu didukung dengan adanya

usaha di bidang pertanian yang semakin efektif dan produktif, serta diperlukannya teknologi budidaya yang semakin baik agar bisa meningkatkan produktivitas usaha tani yang dilakukan. Salah satu sarana untuk meningkatkan produktivitas pertanian adalah tersedianya kelembagaan pertanian pendukung proses usaha tani diantaranya dengan melakukan kerja sama atau kemitraan dengan pihak lain misalnya perusahaan besar yang dapat memberikan keuntungan bagi petani (Martodireso dalam Umyati, 2019).

PT. Maxxi Tani merupakan perusahaan yang penyediaan akses kemitraan bagi petani. Untuk memberikan kemudahan bagi petani mitra, PT. Maxxi Tani menyediakan akses teknologi dan pembiayaan bagi para petani. Teknologi yang ditawarkan oleh PT. Maxxi Tani antara lain traktor olah tanah, benih padi bersertifikat, penanaman dengan rice transplanter, pestisida yang pengaplikasiannya menggunakan drone, dan penggunaan combine harvest untuk panen hingga sampai tahap pemasaran. Upaya dan strategi yang dilakukan oleh PT. Maxxi Tani bertujuan untuk mendorong pemanfaatan teknologi pertanian agar petani dapat menghemat biaya produksi dan memperoleh pendapatan secara maksimal.

Salah satu daerah yang sudah menerapkan kemitraan dengan PT. Maxxi Tani adalah Desa Wonoanti yang terletak di wilayah Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Pola kemitraan yang dilakukan oleh petani, umumnya dilakukan atas dasar kebutuhan dan kemudahan dalam

mengakses sarana teknologi serta bagaimana nilai ekonominya dalam kegiatan usaha tani yang dilakukan. Penerapan pola kemitraan bersama PT. Maxxi Tani diharapkan bisa mengurangi biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha tani khususnya biaya tenaga kerja dan meningkatkan jumlah produksi padi pada proses budidaya hingga sarana pemasaran. Dengan demikian diharapkan pendapatan petani akan meningkat.

Beberapa petani yang menjalin kemitraan tersebut memiliki permasalahan yaitu minimnya pengetahuan petani mengenai analisis usaha tani yang mereka jalankan. sehingga petani belum memperhitungkan perbedaan pendapatan usaha tani padi antara petani yang bermitra dengan petani yang tidak bermitra. Hal tersebut justru menimbulkan pro dan kontra dikalangan petani, beberapa pihak petani mempunyai pendapat bahwa bermitra dengan PT. Maxxi Tani lebih menguntungkan, disisi lain beberapa pihak menyatakan bahwa bermitra kurang menguntungkan. Dengan demikian perlu dilakukan analisis secara matematis menggunakan analisis usaha tani guna mengetahui pendapatan bersih yang mereka peroleh.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu**

Penelitian dilakukan di Desa Wonoanti, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Penentuan lokasi kajian dilakukan secara purposive atau sengaja dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) sebagian besar masyarakat Desa Wonoanti merupakan petani (2) petani di Desa Wonoanti merupakan petani komoditas padi, Dan (3) petani di Desa Wonoanti merupakan petani yang

menerapkan sistem mitra dan non mitra. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Maret-Juni 2023

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Sementara data sekunder diperoleh dari profil desa dan program desa guna mendukung data primer.

### **Metode Penetapan Sampel**

Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan 2 metode. Penentuan sampel untuk petani mitra dilakukan dengan metode sampling jenuh yaitu dengan cara mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel. Sedangkan penentuan sampel untuk petani non mitra menggunakan metode simple random sampling dimana jumlah responden ditentukan berdasarkan perhitungan dengan rumus slovin. Berdasarkan metode penetapan sampel diperoleh responden mitra sejumlah 23 orang dan responden non mitra sebesar 51 orang.

### **Metode Analisis Pendapatan**

Pendapatan merupakan selisih penerimaan usaha tani dikurangi dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi. Rumus analisis usaha menurut Soekartawi (1995) yang digunakan untuk mengetahui pendapatan dilakukan dengan menggunakan analisis pendapatan dengan rumus dibawah ini:

- a. Total biaya produksi  
 $TC = TFC + TVC$
- b. Penerimaan  
 $TR = P \times Y$
- c. Pendapatan  
 $\Pi = TR - TC$

Selanjutnya mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau dengan kriteria kelayakan tertentu maka dilakukan analisa kelayakan usaha. Perhitungan kelayakan usaha menggunakan pendekatan atau alat analisis yaitu titik peluang pokok (Break Event Point) dan Revenue Cost Ratio (R/C ratio).

- a.  $R/C = TR/TC$
- b.  $BEP \text{ Produksi (Kg)} = \frac{\text{(Total Biaya)}}{\text{(Harga Jual)}}$
- c.  $BEP \text{ Harga (Rp)} = \frac{\text{(Total Biaya)}}{\text{(Total Produksi)}}$

### Metode Analisis Data

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata pendapatan antara usaha tani padi mitra dan non mitra maka dilakukan analisis data menggunakan Uji t tidak berpasangan menggunakan SPSS 21 karena membandingkan dua sampel dari dua populasi yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Wonoanti diperoleh karakteristik responden yang meliputi: kelompok umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan luas lahan. Berikut distribusi karakteristik responden pada masing-masing kategori

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

No	Umur (Tahun)	Mitra	Non Mitra
1	33 – 41	2	5
2	42 – 50	8	16
3	51 – 59	13	30
Total		23	51

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa umur petani sistem

mitra dengan persentase tertinggi terdapat pada interval umur 51-59 tahun yaitu sebesar 56,5 % dan sebagian besar responden memiliki umur 55 tahun. Sedangkan pada petani non mitra persentase terbesar yaitu pada interval 51-59 tahun dengan persentase 58,8% dengan mayoritas responden berada pada pada umur 53 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemenkes RI (2011) menyatakan bahwa umur 15-64 tahun termasuk kategori kelompok umur produktif. Tingkat umur yang masih produktif memiliki pengaruh terhadap kemampuan fisik petani untuk melakukan usaha tani secara optimal. Pada tingkat umur produktif ini kemampuan fisik manusia akan semakin tinggi sehingga produktivitas kerja meningkat. Akan tetapi, semakin bertambahnya umur maka kemampuan fisik dan produktivitas kerja juga akan semakin menurun.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Mitra	Non Mitra
1	SD	10	22
2	SMP	7	17
3	SMA	4	8
4	S1	2	4
Total		23	51

Berdasarkan Tabel 2. diatas diketahui bahwa mayoritas responden petani mitra merupakan lulusan SD dengan persentase sebesar 43,5 % dengan jumlah responden sebanyak 10 orang. Sedangkan pada petani non mitra persentase terbesar juga terdapat pada tingkat pendidikan SD dengan persentase 43,1 % dengan responden sebanyak 22 orang. Hasil penelitian ini menguatkan apa yang dikemukakan oleh Soekartawi (2005), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi jika dibandingkan dengan

petani yang memiliki pendidikan rendah. Menurut Emilia, dkk (2014) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya pendidikan bisa menjadi salah satu faktor terpenting dalam membentuk pola pikir dan proses pengambilan keputusan dalam berusaha tani, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin cepat dalam menerima suatu inovasi baru.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman usaha tani

No	Pengalam an usaha tani	Mitra	Non Mitra
1	6 – 12	6	16
2	13 – 18	8	25
3	19 – 25	9	10
Total		23	51

Pada kategori pengalaman bertani, mayoritas responden ada pada interval 19 – 25 tahun sebesar 39,1% dengan jumlah responden sebanyak 9 orang, sedangkan pada petani non mitra mayoritas memiliki pengalaman usaha tani pada interval 13-18 tahun dengan persentase sebesar 49,1 % dengan responden sebanyak 19 orang. Pengalaman petani dalam bertani berpengaruh terhadap cara merespon suatu inovasi. Semakin lama pengalaman bertani, maka tingkat respon terhadap suatu teknologi akan semakin tinggi. Petani yang memiliki pengalaman berusaha tani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usaha tani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusaha tani. Sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan

No	Luas lahan (Ha)	Mitra	Non Mitra
1	0,14 - 0,42	10	32
2	0,43 - 0,71	11	13
3	0,72 - 1,00	2	6
Total		23	51

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa luas lahan responden sistem mitra tertinggi pada interval 0,43-0,71 Ha dengan persentase sebesar 47,8% dengan jumlah responden 11 orang. Sedangkan pada responden non mitra persentase luas lahan tertinggi yaitu 62,7% dengan interval 0,14–0,42 Ha dengan jumlah responden 32 orang. Luas lahan merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan hasil analisis usaha tani yang dijalankan, semakin luas lahan maka biaya produksi yang diperlukan akan semakin besar, selain itu hasil produksi padi pada setiap responden akan berbeda tergantung dari luas lahan usatannya, semakin besar luas lahan yang dimiliki maka produksi padi yang dihasilkan juga akan semakin banyak. Menurut Mamondol (2016) Luas lahan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan petani padi sawah. Peningkatan luas lahan menyebabkan peningkatan penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan.

### **Pola Kemitraan**

Berdasarkan analisis dan wawancara dengan pemilik lahan sebagai responden, terdapat pola kemitraan antara pemilik lahan dan PT. Maxxi Tani dengan petani padi. Pola kemitraan ini melibatkan perusahaan yang memproduksi saprodi dan menyediakan jasa mekanisasi pertanian dengan petani padi. PT. Maxxi Tani memfokuskan produknya pada jasa mekanisasi pertanian, sehingga mendorong pihak perusahaan untuk

melakukan kemitraan dengan petani padi. Seiring dengan permintaan petani yang bermitra, maka PT. Maxxi Tani tidak hanya menyediakan fasilitas jasa mekanisasi pertanian saja. Dalam rangka pengembangan perusahaan, PT. Maxxi Tani menyediakan berbagai fasilitas tambahan, termasuk penyediaan sarana produksi dan bantuan pemasaran bagi petani mitra. Karakteristik pola kemitraan yang terjalin antara PT. Maxxi Tani dengan petani mitra dapat dilihat pada Tabel

No	Uraian	Petani	Perusahaan
1	Penyediaan Lahan	√	
2	Modal	√	√
3	TenagaKerja	21%	79%
4	Pemasaran		√

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa dalam kemitraan, petani sebagai mitra bertanggung jawab menyediakan lahan dan tenaga kerja sendiri. Perusahaan menyediakan sarana pembiayaan dalam bentuk pinjaman dan proses pelunasan akan dilaksanakan pada saat panen. Selain itu, perusahaan juga memberikan akses teknologi pertanian antara lain traktor olah tanah, benih padi bersertifikat, penanaman dengan rice transplanter, pestisida yang pengaplikasiannya menggunakan drone, dan penggunaan combine harvest untuk panen. Akan tetapi ada beberapa kegiatan budidaya yang saat ini belum bisa terjangkau dengan teknologi PT. Maxxi Tani diantaranya penyulaman, penyiangan, pemupukan, dan irigasi sehingga petani mitra harus melakukan kegiatan tersebut secara konvensional.

Dari segi penyediaan sarana produksi pertanian, hampir semua sarana produksi disediakan oleh PT. Maxxi Tani. Namun, untuk pupuk, saat ini petani masih menggunakan pupuk bersubsidi karena pupuk yang

disediakan dari PT. Maxxi Tani tergolong pupuk non subsidi, sehingga harganya cukup mahal. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan petani, lahan yang mereka gunakan untuk bermitra dengan PT. Maxxi Tani sudah terdaftar di RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) sehingga mereka juga mendapatkan alokasi pupuk bersubsidi.

Selama proses penanaman, pemeliharaan, hingga pasca panen, petani mitra mendapatkan bimbingan dari PT. Maxxi Tani agar kualitas dan kuantitas padi dapat diperoleh secara maksimal. Berkat bimbingan ini, petani jarang mengalami kegagalan panen karena selalu dipantau oleh petugas. Jika ada gangguan atau serangan hama pada tanaman padi, masalah tersebut segera diatasi. Hasil dari panen padi langsung dibeli oleh PT. Maxxi Tani dengan harga yang telah disepakati disetiap awal musim tanam. Pada saat kajian berlangsung harga jual gabah yang ditetapkan senilai Rp 5.200 per Kg. Penentuan harga jual gabah ini melibatkan kesepakatan bersama antara perwakilan dari petani dan perusahaan

Dalam sistem kemitraan ini, petani bertanggung jawab menyediakan lahan dan tenaga kerja, sementara PT. Maxxi Tani sebagai pengusaha menyediakan sarana produksi, tenaga kerja, bimbingan dari budidaya hingga pasca panen, dan yang paling penting adalah memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Jika dilihat dari pola kemitraan yang ada, hubungan kemitraan antara petani kapas dengan PT. Maxxi Tani di Desa Wonoanti Kabupaten Trenggalek dapat dikategorikan sebagai pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA)

## Analisis Usaha Tani

Analisis usaha tani dilakukan bertujuan agar bisa mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh petani mitra PT. Maxxi Tani dan non mitra di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Hasil data yang telah diperoleh kemudian diolah dan ditabulasikan menurut kebutuhan analisis.

### 1. Biaya Produksi

Tabel 5. Total Biaya Tetap per Ha

No	Biaya Tetap	Petani	
		Mitra (Rp)	Non mitra (Rp)
1	Sewa lahan	3.577.426	3.520.080
2	Pajak	44.910	44.251
3	Penyusutan Alat	75.886	276.852
<b>Total</b>		<b>3.698.222</b>	<b>3.841.183</b>

Total biaya tetap yang dikeluarkan adalah rata-rata jumlah biaya sewa lahan, pajak lahan, dan biaya penyusutan alat dalam satu kali produksi. Total biaya tetap yang akan dikeluarkan dalam satu kali produksi pada petani mitra adalah Rp3.698.222 dan total biaya pada petani non mitra adalah Rp3.841.183 dan selisih total biaya tetap dari kedua petani responden adalah Rp 142.961. Adanya selisih biaya anantara kedua petani responden dipengaruhi oleh alat pertanian yang digunakan, pada masing-masing petani memiliki kepemilikan alat yang berbeda

Tabel 6. Total Variabel Tetap per Ha

No	Biaya variabel	Petani	
		Mitra (Rp)	Non mitra (Rp)
1	Benih	610.625	481.080
2	Pupuk	1.319.387	1.363.313
3	Pestisida	992.612	779.498
4	Tenaga Kerja	8.540.61	9.078.727
<b>Total</b>		<b>11.463.585</b>	<b>3.841.183</b>

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida serta biaya tenaga kerja baik tenaga kerja Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh misalnya biaya untuk sarana produksi (Soekartawi, 1999). Total biaya produksi yang dikeluarkan pada responden petani pengguna mitra bisa diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 TC &= TFC + TVC \\
 &= \text{Rp } 3.698.222 + \text{Rp } 11.463.585 \\
 &= \text{Rp } 15.161.807
 \end{aligned}$$

Sedangkan total biaya yang harus dikeluarkan oleh petani non mitra adalah

$$\begin{aligned}
 TC &= TFC + TVC \\
 &= \text{Rp } 3.841.183 + \text{Rp } 11.702.618 \\
 &= \text{Rp } 15.543.801
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi pada petani mitra adalah Rp 15.161.807. Sedangkan pada petani non mitra adalah Rp 15.543.801. jadi selisih keduanya adalah sebesar Rp381.994. Perbandingan selisih biaya total petani Mitra dan petani Non mitra dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya variabel yang berbeda antar petani. dalam keluarga maupun luar keluarga.

### 2. Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai perkalian antara hasil produksi (Q) yang telah dihasilkan dengan harga jual (P) dari produk tersebut. Tinggi rendahnya penerimaan usaha tani dipengaruhi oleh jumlah produksi serta harga jual yang saat itu sedang berlaku. Untuk harga jual yang berlaku merupakan harga gabah kering panen. Jumlah rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani

pada satu kali musim bisa dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Total Penerimaan per Ha

No	Uraian	Petani	
		Mitra (Rp)	Non mitra (Rp)
1	Produksi (Kg)	6.838	6.470
2	Harga (Rp)	5.200	5.100
<b>Penerimaan</b>		<b>36.241.400</b>	<b>32.997.000</b>

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut besarnya penerimaan dalam satu kali produksi pada petani mitra adalah Rp 36.241.400. Sedangkan pada petani non mitra adalah Rp 32.997.000 jadi selisih keduanya adalah sebesar Rp 3.244.000. Perbedaan nilai penerimaan antara petani mitra dan non mitra dipengaruhi oleh besarnya produksi serta harga jual yang berbeda, perbedaan harga jual ini tentunya dipengaruhi oleh kualitas gabah dari padi tersebut.

### 3. Pendapatan

Pendapatan usaha tani merupakan selisih penerimaan usaha tani dikurangi dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi. Adapun rata-rata pendapatan yang diperoleh dalam satu kali produksi bisa dilihat pada tabel 8

Tabel 8. Total Pendapatan per Ha

No	Uraian	Petani	
		Mitra (Rp)	Non mitra (Rp)
1	Penerimaan (Kg)	32.241.400	32.997.000
2	Total Biaya (Rp)	15.161.807	15.543.801
<b>Pendapatan</b>		<b>21.079.593</b>	<b>17.453.199</b>

Berdasarkan hasil tabel 8 dapat diketahui pendapatan petani padi yang menggunakan sistem budidaya Mitra sebesar Rp 21.079.593 lebih tinggi dibandingkan petani padi yang

menggunakan sistem budidaya non mitra sebesar Rp 17.453.199 selisih rata-rata pendapatan petani padi menggunakan sistem budidaya Mitra dan Non mitra adalah Rp 3.626.394.

### 4. Kelayakan Usaha Tani

R/C atau Return Cost Ratio merupakan perbandingan antara rata-rata penerimaan petani dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Break Event Point (BEP) merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui jumlah hasil penjualan produk yang harus dicapai untuk melampaui titik impas, dengan asumsi semakin besar nilai penerimaan dan pendapatan (benefit) yang diterima petani akan semakin besar nilai kelayakan dan tingkat keuntungannya. Berikut tabel R/C ratio dan BEP pada Mitra dan Non mitra bisa dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Kelayakan Usaha Tani

No	Petani	R/C Ratio	BEP Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp)
1	Mitra	2.39	2.861	2.217
2	Non mitra	2.12	3.048	2.402

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 4.20, ditemukan hasil analisis R/C Ratio pada petani mitra sebesar 2.39 dan pada petani non mitra sebesar 2.21. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 yang dikeluarkan oleh petani mitra akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.39, sedangkan untuk petani non mitra akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.21. Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai R/C ratio dari kedua sistem budidaya melebihi satu, yang berarti bahwa usaha tani mitra dan non mitra di Desa Wonoanti layak dijalankan untuk tanaman padi..

Berdasarkan hasil perhitungan Break Even Point (BEP) produksi dan harga, ditemukan bahwa petani mitra perlu mencapai jumlah produksi sebesar 2.861 kg pada tingkat harga per kg sebesar Rp 2.217 untuk mencapai titik impas. Di sisi lain, petani non mitra harus menghasilkan sebanyak 3.048 kg pada tingkat harga Rp 2.420 untuk mencapai titik impas. Dari hasil perhitungan BEP tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik petani mitra maupun non mitra telah berhasil mencapai titik impas. Hal ini terjadi karena jumlah produksi dan harga yang telah ditetapkan melebihi titik impas. Oleh karena itu, jika dilihat dari aspek BEP produksi dan harga, baik usaha tani mitra maupun non mitra dianggap layak untuk diusahakan.

Dari hasil analisis kelayakan usaha tani menunjukkan bahwa kedua jenis usaha tani, baik oleh petani mitra maupun non mitra, layak untuk dijalankan. Meskipun kedua sistem budidaya layak, perlu dicatat bahwa nilai R/C ratio dan BEP pada usaha tani mitra lebih tinggi daripada pada usaha tani non mitra. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani mitra lebih menguntungkan secara finansial dibandingkan dengan usaha tani non mitra. Oleh karena itu, dapat disarankan bahwa usaha tani mitra merupakan pilihan yang lebih layak dan menguntungkan untuk dijalankan

#### **Analisis Uji t**

Berdasarkan hasil uji t yang menggunakan SPSS 21 diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,026. Dilihat dari hasil uji statistik menggunakan SPSS 21 menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) lebih kecil daripada alpha penelitian ( $0,026 < 0,05$ ). Didasarkan atas kaidah pengambilan keputusan, yaitu jika nilai ilai Sig (2-tailed) lebih kecil daripada alpha penelitian ( $0,026 < 0,05$ ), maka H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil analisis

dapat dikatakan bahwa pendapatan petani padi yang menggunakan sistem mitra terdapat perbedaan nyata dengan pendapatan petani padi non mitra di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Perbedaan rata-rata pendapatan antara petani mitra dan non mitra dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani non mitra, yang ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan petani mitra. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan tenaga kerja antara keduanya. Selain itu, perbedaan hasil produksi dan harga jual antara petani mitra dan non mitra juga berkontribusi pada variasi rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh keduanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani mitra lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan petani non mitra

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui di Desa wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupeten Trenggalek diketahui bahwa pola kemitraan yang dilakukan oleh PT. Maxxi Tani merupakan pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis. Perbandingan pendapatan usaha tani antara sistem mitra dan non mitra, rata-rata pendapatan petani mitra adalah 21.079.593 lebih tinggi dibandingkan petani padi sistem non mitra yaitu sebesar Rp 17.453.199 dengan selisih pendapatan sebesar Rp 3.626.394. Dari hasil pendapatan dan kelayakan usaha tani menunjukan bahwa usaha tani padi mitra dengan PT. Maxxi Tani dapat dikatakan lebih menguntungkan dari pada non mitra.

## SARAN

Bagi BPP Kecamatan Gandusari perlu dilakukannya kegiatan penyuluhan yang lebih intensif mengenai pentingnya manfaat menjalin kemitraan dengan terhadap peningkatan pendapatan usaha tani padi.

Bagi Politeknik Pembangunan Pertanian Malang hasil kajian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran tambahan atau referensi bagi penulis berikutnya yang akan melakukan kajian pada bidang yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2021*. Berita Resmi Statistik, (77), 1–14.
- Hafsah, M. J. (2000). *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*, Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan. Lokal. Hotel Indonesia.
- Kumala Sari, R. (2014). *Analisis Impor Beras Di Indonesia*.
- Mamondol, dkk. (2016). *Pengaruh Luas Lahan Terhadap Penerimaan Biaya Produksi Dan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Toinas Kecamatan Pamona Barat*. Dalam Jurnal Envira Vol 1 No. 2.
- Martodireso, S., & Suryanto, W. A. (2002). *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Penerbit Kanisius.
- Noor, H. F. (2007). *Ekonomi manajerial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Dapat diakses pada: <https://onesearch.id/Author/Home?author=Henry+Faizal+Noor>
- Soekartawi (1995). *Analisis Usaha tani*. Jakarta: UI-Press. Dapat diakses pada: <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=2748>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umyati, S. (2019). *Pengaruh pola kemitraan terhadap pendapatan usahatani kentang (Solanum tuberosum L)*. Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner), 7(1).
- Zaeroni, R., & Rustariyuni, S. D. (2016). *Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras Di Indonesia*.